

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan komponen utama dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan adanya kualitas sumber daya manusia yang tinggi memungkinkan suatu bangsa dapat hidup makmur dan mandiri. Untuk mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang tinggi, pemerintah seharusnya dapat memberikan jaminan pendidikan bagi seluruh warga negara sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Dari hal ini, dapat kita lihat bahwa usaha pendidikan dalam menumbuhkan serta mengarahkan seluruh potensi peserta didik sudah dalam upaya yang maksimal. Hal ini dikarenakan, pendidikan di Indonesia dituntut untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga harapan terhadap dunia pendidikan sangat besar untuk membawa peserta didik kearah kualitas hidup yang sebaik- baiknya, baik dari spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Lingkungan sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang pokok dan berperan sebagai landasan untuk menanamkan dasar-dasar pengetahuan bagi jenjang pendidikan berikutnya. Salah satu bidang ilmu yang mempunyai peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah matematika. Matematika bukan hanya diperlukan menghitung yang pasif, akan tetapi merupakan bahasa inti bagi perumusan semua teori yang melandasi bidang ilmu. Dalam matematika pemahaman konsep merupakan kemampuan dasar yang sangat penting. Penguasaan

konsep yang baik dapat membantu siswa dalam menguasai konsep matematika yang lain. Pada proses pembelajaran penguasaan yang lebih ditekankan yaitu penguasaan pemahaman konsep siswa, agar siswa memahami materi yang diajarkan dan memiliki bekal dasar yang baik untuk mencapai kemampuan dasar yang lain seperti komunikasi, koneksi, penalaran dan pemecahan masalah.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dan dipelajari di sekolah dasar maupun di jenjang pendidikan selanjutnya. Pembelajaran matematika dapat berhasil jika siswa merasa bahwa mempelajari matematika memang berguna dan bermanfaat bagi dirinya sehingga mereka merasa butuh untuk dapat menguasainya. Faktor utama yang menentukan keberhasilan dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan guru dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Guru yang kreatif tentu lebih mudah menyediakan berbagai kegiatan belajar yang memberi kesempatan bagi siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri. Namun kenyataannya pembelajaran matematika pada sekolah dasar belum memberikan pengalaman yang menyenangkan dan menarik bagi siswa atau peserta didik.

Matematika dirasa sulit untuk dipahami bagi sebagian besar siswa, karena berbagai macam rumus dipelajari dan dihafal oleh siswa tanpa siswa ketahui apa saja kegunaan mempelajari materi tersebut. Pembelajaran matematika belum memberikan rasa dan kebermaknaan bagi siswa, guru terkesan hanya menyodorkan materi pembelajaran tanpa menjelaskan manfaat mempelajari materi tersebut kaitannya dengan masalah kehidupan sehari-hari. Dalam setiap pembelajaran guru seringkali lebih banyak memberikan metode ceramah dan siswa hanya sebagai pendengar dalam pembelajaran.

Pemahaman konsep adalah suatu kemampuan menemukan ide abstrak dalam matematika untuk mengklasifikasikan objek-objek yang biasanya dinyatakan dalam suatu istilah kemudian dituangkan kedalam contoh dan bukan contoh. Soal cerita matematika mempunyai peran penting dalam pembelajaran matematika karena siswa akan lebih mengetahui hakikat dari

suatu permasalahan matematika ketika siswa dihadapkan pada soal cerita. Selain itu, soal cerita sangat bermanfaat untuk perkembangan proses berpikir siswa karena dalam menyelesaikan masalah yang terkandung dalam soal cerita diperlukan langkah-langkah dalam penyelesaian dan penalaran. Namun kenyataannya, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami arti kalimat-kalimat dalam soal cerita, kurangnya keterampilan siswa dalam menerjemahkan kalimat matematika dan unsur mana yang harus dimisalkan dengan satu variabel.

Menurut Aminah (2018, hlm. 119) pengertian soal cerita dalam mata pelajaran matematika adalah soal cerita yang disajikan dalam bentuk uraian atau cerita, baik secara lisan maupun tulisan. Soal cerita wujudnya berupa kalimat verbal sehari-hari yang makna dari konsep dan ungkapannya dapat dinyatakan dalam simbol dan relasi matematika. Memahami makna konsep dan ungkapan dalam soal cerita serta mengubahnya dalam simbol dan relasi matematika, sehingga menjadi model matematika bukanlah hal yang mudah bagi sebagian siswa. Pada prosesnya pembelajaran matematika yang banyak memerlukan perhitungan dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dikuasai terutama bagi peserta didik sekolah dasar. Kesulitan yang dialami peserta didik dalam memahami dan menguasai materi penjumlahan dan pengurangan, khususnya soal cerita, hal ini disebabkan oleh kurangnya minat peserta didik dalam mempelajari matematika. Dalam pembelajaran matematika sering ditemui beberapa permasalahan yang beragam.

Salah satunya adalah kesulitan siswa dalam memecahkan masalah yang terdapat pada soal cerita. Dalam menyelesaikan soal cerita tidak dapat dilakukan dengan satu langkah saja, tetapi siswa harus melalui beberapa tahapan yang membutuhkan pemahaman dan konsep yang baik dalam memahami soal, melakukan perhitungan dan pemahaman konsep menarik kesimpulan. Apabila siswa tidak menguasai salah satu tahap dalam menyelesaikan soal cerita, maka siswa tersebut kesulitan bahkan gagal dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa kelas III Sekolah Dasar di SDN 210 babakan sinyar dalam mata pelajaran matematika yaitu peserta didik yang kurang memahami pemahaman konsep terutama dalam pemaparan soal cerita sehingga peserta didik hanya menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tanpa memahami terhadap pemahaman konsep pada soal cerita tersebut. Faktor utamanya guru saat pembelajaran masih menggunakan model konvensional sehingga peserta didik berlangsung secara pasif saat pembelajaran berlangsung, dan juga faktor yang mempengaruhi adalah faktor internal peserta didik menganggap bahwa mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dapat dipahami dikarenakan kurangnya siswa dalam memecahkan permasalahan dan pengetahuan dalam memahami pemahaman konsep soal cerita matematika dalam kehidupan sehari-hari. Dilihat dari latihan harian soal cerita materi pada bilangan cacah yang diberikan oleh guru dengan jumlah murid 26 yang berhasil hanya 60% dengan KKM 70 dan selebihnya peserta didik kurang memahami pemahaman konsep pada soal cerita.

Salah satu solusi untuk menyikapi permasalahan diatas yaitu dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) sehingga pembelajaran dilakukan secara aktif dan bisa mengatasi permasalahan pemahaman konsep yang terjadi dalam soal cerita. *Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satu model pembelajaran berbasis kepada masalah yang pelaksanaannya dilaksanakan dengan melatih siswa dalam menyusun pengetahuannya sendiri, mengembangkan keterampilan pada pemecahan masalah melalui eksperimen yang dilakukan, meningkatkan kepercayaan diri dan dapat menghasilkan karya. Untuk itu penggunaan *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran matematika sebagai usaha alternatif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Suprihatiningrum (2014, hlm. 216) menambahkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu pembelajaran yang mana sejak awal siswa dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat *student centered*. Menurut Rahmadani (2017 hlm. 241) model *Problem Based Learning* (PBL) menekankan pada aktivitas

pemecahan masalah dalam pembelajaran. Melalui model *Problem Based Learning* (PBL) siswa dapat belajar melalui aktivitas pemecahan masalah yang dapat mengasah keterampilan berpikir siswa. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu alternatif yang tepat dalam melibatkan seluruh siswa berperan aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikir, karena semua pembelajaran di dalamnya dikaitkan dengan permasalahan sehari-hari.

Dari pemaparan di atas disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) dimana siswa memperoleh pengalaman dalam menangani masalah-masalah yang realistis, dan menekankan pada penggunaan komunikasi, kerjasama, dan sumber-sumber yang ada untuk merumuskan ide dan mengembangkan keterampilan penalaran.

Adapun hadist mengenai pembelajaran menurut HR. Ahmad "Barang siapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barang siapa menginginkan akhirat, hendaklah ia menguasai ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat), hendaklah ia menguasai ilmu." (HR. Ahmad). Dan pepatah sunda mengatakan "Mun teu ngopek moal nyapek, mun teu ngakal moal ngeukeul, mun teu ngarah moal ngarih". Diartikan dalam Bahasa Indonesia yang artinya agar menjadi bisa, kita harus mencari tahu dan belajar tentang sesuatu hal tersebut.

Maka dengan permasalahan yang telah dijabarkan di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Soal Cerita Siswa Sekolah Dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diurikan sebelumnya, maka permasalahan dapat diidentifikasi beberapa masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan model konvensional
2. Peserta didik saat pembelajaran pasif
3. Rendahnya pemahaman konsep soal cerita mata pelajaran matematika

4. Peserta didik masih rendah dalam memecahkan masalah yang dihadapi

C. Batasan Masalah

Menindaklanjuti dari identifikasi masalah, agar dalam rencana penelitian ini lebih terarah dan pokok masalah, oleh karena itu masalah yang akan diteliti perlu dibatasi. Adapun batasan masalahnya sebagai berikut:

1. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas III A dan III B SDN 210 Babakan Sinyar
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *Problem Based Learning* (PBL) pada kelas eksperimen dan model konvensional pada kelas kontrol
3. Aspek yang diteliti adalah pada ranah kognitif
4. Materi pada bilangan cacah soal cerita mata pelajaran matematika

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap peningkatan pemahaman konsep soal cerita siswa Sekolah Dasar?
2. Seberapa besar pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan pemahaman konsep soal cerita siswa Sekolah Dasar?
3. Apakah terdapat peningkatan pemahaman konsep soal cerita siswa Sekolah Dasar terhadap model *Problem Based Learning* (PBL)?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap peningkatan pemahaman konsep soal cerita siswa Sekolah Dasar?
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap peningkatan pemahaman konsep soal cerita siswa Sekolah Dasar?

3. Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan pemahaman konsep soal cerita siswa Sekolah Dasar terhadap model *Problem Based Learning* (PBL)?

F. Manfaat Teoritis

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah bersifat teoritis dan praktis. Dengan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peningkatan pembelajaran siswa di sekolah dasar seperti pada umumnya. Penulis berharap hasilnya dapat bermanfaat dan bermakna. Adapun manfaat-manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya tentang implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan pemahaman konsep soal cerita peserta didik Sekolah Dasar. Serta memperoleh pengetahuan bagi pembaca bahkan dunia pendidikan khususnya dalam penggunaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan umpan balik kepada siswa untuk menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah, kemampuan bekerjasama, dan berkomunikasi sehingga melatih dan merangsang kreativitas siswa.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif bagi guru, yaitu untuk memberikan alternatif kepada guru dalam mengajarkan muatan matematika dan mengikutsertakan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami materi pelajaran serta terciptanya proses belajar yang efektif dan bermakna.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif bagi peneliti, yaitu untuk menumbuhkan khazanah ilmu pengetahuan dan dapat memotivasi para peneliti melakukan

penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang disedang dilakukan.

G. Definisi Operasional

1. Pemahaman Konsep Matematika

Konsep merupakan pemikiran seseorang atau sekelompok orang yang dinyatakan dalam definisi sehingga membentuk suatu produk pengetahuan berbentuk prinsip, hukum, dan teori. Konsep diperoleh dari fakta, peristiwa, pengalaman, melalui generalisasi dan berfikir abstrak. Konsep dapat mengalami perubahan pada fakta atau pengetahuan baru, sementara itu kegunaan konsep untuk menjelaskan dan meramalkan.

Dalam matematika pemahaman konsep merupakan kemampuan dasar yang sangat penting. Penguasaan konsep yang baik dapat membantu siswa dalam menguasai konsep matematika yang lain. Pada proses pembelajaran penguasaan yang lebih ditekankan yaitu penguasaan pemahaman konsep siswa, agar siswa memahami materi yang diajarkan dan memiliki bekal dasar yang baik untuk mencapai kemampuan dasar yang lain seperti komunikasi, koneksi, penalaran dan pemecahan masalah. Pemahaman konsep juga memudahkan siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, karena dengan memiliki pemahaman konsep yang baik siswa mampu memecahkan permasalahan tersebut dengan menggunakan kemampuan yang didapatkan dari proses pemahaman konsep. Indikator pemahaman konsep matematika, yaitu 1) Menyatakan konsep ulang yang telah dipelajari, 2) Mengidentifikasi contoh dan bukan contoh, 3) Mengklasifikasikan obyek-obyek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, 4) Menerapkan atau mengaplikasikan konsep sesuai algoritma.

2. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning (PBL) adalah masalah suatu cara pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada suatu masalah-masalah yang ingin dipecahkan atau permasalahan terbuka yang diselesaikan secara konseptual dalam pembelajaran. Pada *Problem Based Learning*

(PBL) mengutamakan proses pembelajaran, dan tugas guru adalah membantu siswa memperoleh keterampilan pengarah diri sendiri. Dalam model ini, guru berperan sebagai penyaji permasalahan, penanya, dan pendialog, membantu mengungkap masalah dan memberikan kesempatan belajar. Sintak model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu, 1) Memberikan orientasi siswa kepada masalah, 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar, 3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) Mengevaluasi.

3. Soal Cerita

Pemecahan masalah matematika dalam bentuk cerita selalu menjadi permasalahan ketika belajar matematika. Salah satunya adalah siswa tidak dapat menyelesaikan masalah matematika dalam format naratif. Hampir semua sekolah mempunyai permasalahan dalam pemecahan masalah, khususnya tugas cerita. Kemungkinan alasan mengapa siswa tidak mampu memecahkan masalah cerita antara lain siswa kurang memperhatikan bacaan dan pemahaman teks, apa yang diketahui atau ditanyakan dalam tugas, dan cara penyelesaian soal dalam cerita. Sebagai contoh dalam menyelesaikan soal cerita diperlukan langkah-langkah tertentu untuk mendapatkan penyelesaian. Langkah-langkah tersebut adalah kalimat dalam soal cerita perlu dipahami lalu diterjemahkan kedalam bentuk matematika untuk mendapatkan penyelesaian.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Berdasarkan Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) FKIP Universitas Pasundan (2022, hlm. 37) bagian isi skripsi terdiri dari 5 bab, yaitu bab I Pendahuluan, bab II landasan teori dan kerangka pemikiran, bab III metode penelitian, bab IV hasil penelitian dan pembahasan, serta bab V simpulan dan saran.

Bab I Pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah mengenai topik yang diangkat dalam penelitian dan dapat menyatakan adanya kesenjangan yang berasal dari pendapat ahli dengan fenomena yang terjadi

di lapangan, kemudian peneliti mengidentifikasi suatu permasalahan yang ditemukan pada penelitian.

Beberapa masalah penelitian, peneliti membuat batasan masalah serta rumusan masalah yang jelas dan rinci berupa pertanyaan mengenai konsep fenomena spesifik penelitian agar mudah dalam menjelaskan tujuan penelitian dan manfaat penelitian setelah penelitian dilaksanakan, dalam bab I Pendahuluan juga terdapat definisi operasional yang memuat persamaan persepsi atau makna tunggal dari istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian, dan terakhir dalam pendahuluan memuat sistematika skripsi yang memuat tata cara dan penulisan skripsi.

Bab II Landasan Teori dan Kerangka Pemikiran, memaparkan tentang hasil-hasil atas teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti, hasil-hasil dari penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti, dan kerangka pemikiran serta skema paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan secara sistematis dan rinci melalui tahap-tahap dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan mendapatkan kesimpulan. Bab ini juga memuat tentang metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini memaparkan dua hal penting dan utama, yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan pembahasan temuan penelitian penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V Simpulan dan Saran, memuat simpulan yang merupakan uraian menyajikan penafsiran dan mengartikan hasil penelitian terhadap analisis temuan hasil penelitian dan saran yang merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna dan kepada pemecah masalah di lapangan dari hasil penelitian.